



1

2

### Kandungan Surat al-Jumu'ah (Madaniyyah)

Surah ini turun di kota Madinah dan mengandung sebelas (11) ayat.

**Kandungan surah al-Jumu'ah menitikberatkan pada dua fokus:**

1. Tauhid, sifat-sifat Allah, tujuan pengutusan Nabi Muhammad saw, dan hari kebangkitan.
2. Salat Jumat sebagai sebuah program membangun dan beberapa karakteristik yang dimiliki ibadah ini.

**Di sisi lain, kandungan surah al-Jumu'ah bisa dirangkum dalam beberapa poin;**

1. Tasbih kolektif yang dilakukan oleh sekalian makhluk.
2. Tujuan pengutusan Nabi Muhammad saw dari sisi pendidikan dan pengajaran.
3. Peringatan kepada seluruh mukminin agar tidak menyeleweng dari prinsip-prinsip ajaran agama sebagaimana bangsa Yahudi telah menyeleweng.
4. Prinsip umum kematian sebagai jendela pintu menuju alam yang abadi.
5. Penegasan perintah untuk menegakkan salat Jumat dan meninggalkan setiap kesibukan guna mengikuti ritual ibadah ini.

2

## 3

## Keutamaan Surat al-Jumu'ah

## Keutamaan Membaca Surah al-Jumu'ah

Banyak sekali riwayat yang menegaskan keutamaan membaca surah al-Jumu'ah, baik dibaca sendirian maupun dibaca dalam salat-salat wajib lima waktu, Nabi saw bersabda,

"وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْجُمُعَةِ أُعْطِيَ عَشْرَ حَسَنَاتٍ بَعْدَ مَنْ أَتَى الْجُمُعَةَ، وَبَعْدَ مَنْ لَمْ يَأْتِهَا فِي أَمْصَارِ الْمُسْلِمِينَ".

*“Barang siapa membaca surah al-Jumu'ah, Allah akan menganugerahkan kepadanya sepuluh kebaikan sebanyak orang yang melaksanakan salat Jumat dan yang tidak melaksanakan salat Jumat di seluruh negeri Muslimin”.* (1)

- (1). Al-Faḍal ibn al-Ḥasan al-Tabarsī (w. 548 H), *Tafsīr Majma' al-Bayān*, vol.10, cetakan pertama (Bayrūt: Dār al-Murtaḍā, 2006), 5. Sumber: <https://tinyurl.com/bdf6wu3w> PDF (01/05/25).

3

## 4

## Keutamaan Surat al-Jumu'ah

عن الصادق (ع) أنه قال، "الْوَجِبُ عَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ إِذَا كَانَ لَنَا شِبَعَةٌ، أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ بِالْجُمُعَةِ، وَسَبِّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَفِي صَلَاةِ الظُّهْرِ بِالْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ، فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَكَأَنَّمَا يَعْمَلُ بِعَمَلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، وَكَانَ جَزَاؤُهُ وَتَوَابُهُ عَلَى اللَّهِ الْجَنَّةَ".

Imam Ja'far Ṣādiq as berkata, *“Hendaklah menjadi sebuah kebiasaan bagi setiap mukmin dari pengikut kami untuk membaca surat al-Jumu'ah dan al-'A'la di setiap malam Jumat, dan surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun di siang harinya. Siapa melakukan demikian, seakan-akan dia telah melakukan amalan Rasulullah saw, dan pahalanya dari Allah adalah surga”.* (1)

Secara khusus, memang ada penekanan agar surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun dibaca di salat Jumat. Menurut sebagian hadis, pembacaan kedua surat ini sebisa mungkin tidak ditinggalkan. Dalam seluruh salat selain salat Jumat, kita tidak diperbolehkan berpindah dari membaca surat al-Tauhid dan al-Kafirun ke surat lain. Akan tetapi, hal ini dikecualikan dalam salat Jumat. Kita diperbolehkan berpindah dari membaca kedua surat tersebut ke surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun, dan bahkan disunahkan. Semua ini adalah bukti akan urgensi surah al-Jumu'ah ini.

- (1). Lihat; *'Abd 'Alī ibn Jum'ah al-'Arūsī al-Ḥuwayzī* (w. 1112 H), *Tafsīr Nūr al-Thaqalayn*, vol. 5, cetakan keempat (Qum: Mu'assasah Ismā'īlyān, 1956), 321, Sumber: <https://tinyurl.com/bdz3srcd> (01/05/25).

4

## 5

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (1) هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (2) وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (3) ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (4)

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

- (1) *Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Perkasa, Maha Bijaksana.*
- (2) *Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab [Alquran] dan hikmah, meskipun sebelumnya, mereka berada di dalam kesesatan yang nyata.*
- (3) *Dan [juga rasul] kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*
- (4) *Demikianlah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki [dan Dia anggap layak], dan Allah memiliki karunia yang besar.*

5

## 6

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

**Penafsiran:****1. Tujuan Pengutusan Rasulullah saw**

Surat ini juga dimulai dengan penyucian dan pengkudusan Allah swt, serta memaparkan sebagian sifat *Jamāl* (keindahan), *Jalāl* (keagungan), dan nama-nama-Nya yang terbaik (*al-Asmā' al-Ḥusnā*). Semua ini, pada hakikatnya, adalah mukadimah untuk memaparkan tema kajian mendatang. Allah swt berfirman;

**(يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ)**

*“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Perkasa, Maha Bijaksana”.*

Ayat ini pertama kali menegaskan “kemahapemilikan” dan “kemahapenguasaan” Allah secara mutlak (*الْمَالِكِيَّةُ وَالْحَاكِمِيَّةُ الْمَطْلَقَةُ*), dan “kemahasucian-Nya dari segala bentuk kekurangan dan kezaliman”. Umumnya, para raja dan penguasa selalu melakukan tindak kelaliman dan kesewenang-wenangan, dan kata *al-Malik* mengindikasikan arti yang tidak kultus ini. Untuk itu, kata *al-Quddūs* membersihkan seluruh indikasi tak kultus tersebut.

6

## 7

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Dari sisi lain, ayat tersebut juga menekankan “ilmu” dan “kekuasaan” yang merupakan dua pilar utama “kepenguasaan”. Akan kita saksikan nanti, seluruh sifat ini memiliki hubungan erat dengan kajian-kajian surat al-Jumu'ah mendatang.

Hal ini membuktikan, sifat-sifat yang akan digunakan untuk menyifati Zat Yang Mahabener dalam berbagai ayat Alquran dipilih dengan pertimbangan, keserasian, dan hubungan yang khusus.

Sebelum ini, kami telah memaparkan kajian terperinci dan luas tentang tasbih kolektif yang dilakukan oleh seluruh makhluk alam semesta. (1)

- (1) *Tafsir al-Amthal* surat al-Isra' ayat 44. Sumber; <https://tinyurl.com/y5r22jww> 22/275 dan sesudahnya (01/05/25).

7

## 8

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Setelah memaparkan masalah tauhid dan sifat-sifat Allah secara ringkas, ayat berikut menjelaskan misi pengutusan Rasulullah saw dan tujuan risalahnya yang berhubungan dengan kemahaperkasaan, kemahabijaksanaan, dan kemahasucian Allah. Alquran menandakan,

(هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ)

*“Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya”.*

Menyucikan mereka dari setiap bentuk kemusyrikan, kekafiran, penyelewengan, dan kerusakan, (وَ يُرَكِّبِهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَ إِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) *“ dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, meskipun sebelumnya, mereka berada dalam kesesatan yang nyata”.*

Sangat menarik. Pengutusan Rasulullah dengan seluruh kriteria yang hanya bisa ditafsirkan melalui mukjizat itu menunjukkan keagungan dan keberadaan Allah swt. Al-Quran menandakan, Tuhan tidak lain adalah Dzat yang telah mengutus rasul tersebut, dan melakukan tindakan besar dalam penciptaan.

8

## 9

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

الأميين adalah bentuk plural dari kata أُمِّي yang bermakna orang yang tidak pernah belajar. Disandarkan kepada أم (ibu), yaitu orang yang hanya belajar kepada ibunya. **Sebagian mufasir** mengartikan kata itu dengan penduduk kota Mekah, karena Mekah dikenal dengan sebutan أُمُّ الْقُرَى (induk negeri-negeri). Hanya saja, pendapat ini tidak tepat, karena Rasulullah tidak hanya diutus untuk penduduk Mekah, dan surat al-Jumu'ah tidak turun di kota Makkah. **Sebagian mufasir**; "Umat dari kalangan bangsa Arab", sebagai lawan bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa yang lain. Mereka menjadikan ayat 75 surat Al 'Imrān sebagai bukti yaitu;

(قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ)

Orang-orang Yahudi berkata, "Kami tidak bertanggung jawab atas ummiyin (bangsa non-Yaudi)."

Kita mungkin menerima penafsiran ini, tapi, yang jelas, karena bangsa Yahudi menilai diri mereka sebagai ahli kitab dan terpelajar, sedangkan bangsa Arab buta huruf dan tidak pernah mengenyam Pendidikan, maka untuk itu, penafsiran pertama lebih benar. Kami telah menjelaskan makna kata أُمِّي secara terperinci dalam penafsiran ayat 157 surat al-A'raf.

Lihat; *Tafsīr al-Amthal*. Sumber; <https://tinyurl.com/3he3wvzx> 4/447 (02/05/25).

9

## 10

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

**Catatan:** Menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb bahwa yang dimaksud dengan *Ummī* adalah *al-Ummiyah al-Dīniyyah*. (1)

{هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ}، بأنه "لا يُعْنَى بِالْأُمِّيَّةِ الْكِتَابِيَّةِ وَلَا الْعِلْمِيَّةِ، وَإِنَّمَا الْأُمِّيَّةُ الدِّينِيَّةُ، أَيَّ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ قَبْلِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ كِتَابٌ دِينِيٌّ، وَمِنْ هُنَا كَانُوا أُمِّيِّينَ دِينِيًّا، وَلَمْ يَكُونُوا مِثْلَ (أَهْلِ الْكِتَابِ) مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى الَّذِينَ كَانَ لَهُمُ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ".

Kata *Ummi* diartikan sebagai kaum yang tidak beragama samāwī atau selain agama Yahūdī dan Naṣrānī, hal ini diungkapkan oleh Imam al-Ṭabarī. (2)

أخبرنا عبد الرزاق قال : أخبرنا معمر ، عن قتادة في قوله ، "ليس علينا في الأميين سبيل" قال ، "ليس علينا في المشركين سبيل، يعنون من ليس من أهل الكتاب. لا حرج علينا فيما أصبنا من أموال العرب ولا إثم، لأنهم على غير الحق، وأنهم مشركون".

(1). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Sumber: <https://tinyurl.com/52rarpsz> h. 295 (02/05/25).

(2). *Tafsir al-Ṭabarī*. Sumber; <https://tinyurl.com/3vztd2je> 5/510 (02/05/25).

10

## 11

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Perlu kita perhatikan Bersama, al-Quran menegaskan, Nabi Muhammad bangkit dari kalangan kaum yang buta huruf itu, dan realita ini menjadi bukti gamblang atas keagungan dan dalil kebenaran risalah Beliau. Mengapa?

Karena kitab al-Quran dengan kandungan nan agung dan kultur Islami sangat mustahil dicetuskan oleh otak manusia, apalagi manusia yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan tidak tumbuh di lingkungan terpelajar. Ini adalah cahaya yang merekah dari kegelapan dan kebun hijau yang tumbuh dari jantung sebuah lembah nan tandus. Realita ini sendiri bisa menjadi sebuah mukjizat yang gamblang dan bukti yang jelas akan kebenarannya.

Ayat di atas meringkas tujuan pengutusan Rasulullah saw dalam tiga hal: *pertama*, membacakan ayat-ayat Ilahi yang berfungsi mukadimah; *kedua*, membersihkan jiwa, dan *ketiga*, mengajarkan kitab dan hikmah, di mana **dua tujuan terakhir merupakan tujuan final**.

11

## 12

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Rasulullah saw datang untuk mendidik umat manusia, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun etika dan praktik. Dengan dua sayap ini, diharapkan supaya mereka bisa terbang menuju angkasa kebahagiaan, meniti jalan Ilahi, dan meraih maqam *taqārub*.

Poin ini juga perlu kita perhatikan bersama. Dalam sebagian ayat al-Quran, kata **تزكية** (penyucian jiwa) disebutkan terlebih dahulu daripada kata **تعليم** (pengajaran). Akan tetapi, dalam sebagian ayat yang lain sebaliknya, yaitu kata **تعليم** disebutkan terlebih dahulu daripada kata **تزكية**. Secara lebih rinci, dari empat ayat, tiga ayat menyebutkan kata “penyucian diri” terlebih dahulu daripada kata “pengajaran”, dan hanya satu ayat yang menyebutkan kata “pengajaran” terlebih dahulu.

12

## 13

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Penggunaan ini ingin menekankan dua poin: (a) penyucian diri dan pengajaran saling mempengaruhi; (etika lahir dari ilmu, sebagaimana ilmu juga lahir dari etika), dan (b) pendidikan adalah prinsip utama. Tentu, maksud dari ilmu di sini adalah ilmu hakiki, bukan sekadar istilah yang terbungkus dalam pakaian ilmu.

Perbedaan antara “kitab” dan “hikmah” mungkin bisa diinterpretasikan dengan dua hal berikut ini:

**Pertama**, “kitab” menunjuk pada al-Quran, sedangkan “hikmah” mengisyaratkan pada sabda dan ajaran Rasulullah saw (sunnah).

**Kedua**, “kitab” bermakna Aqidah serta ajaran Islam, sedangkan “hikmah” berarti filsafat dan rahasia-rahasianya. Kata **حكمة** pada asalnya bermakna “melarang dengan tujuan memperbaiki”. Kekang kuda disebut **حكمة** (*hakamah*) karena mengendalikan dan mengarahkan kuda ke jalan yang benar. Maka, maksud dari “hikmah” di sini adalah dalil-dalil rasional.

13

## 14

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Dapat disimpulkan, bahwa penyebutan kata “**kitab**” dan “**hikmah**” dalam satu narasi sebenarnya ingin menegaskan dua hal yang menjadi sumber pengetahuan, yaitu; wahyu dan akal. Dengan kata lain, hukum langit dan ajaran Islam, di samping bersumber dari wahyu Ilahi, juga bisa ditimbang dengan barometer akal. Tentu, maksudnya adalah poin-poin universal hukum Islam.

Frasa ayat **ضلال مبين** (kesesatan nyata) yang ditegaskan dalam ayat sebagai masa lalu bangsa Arab, memuat isyarat penuh pada era jahiliah. Di era itu, kesesatan mendominasi masyarakat. Adakah kesesatan yang lebih buruk dan lebih gamblang dari realita di bawah ini:

- Mereka memahat berbagai berhala, lalu menyembahnya, dan berlindung kepada benda-benda yang tak berjiwa ini, tatkala menghadapi problematika.
- Mereka dengan mudah mengubur hidup-hidup anak perempuan. Lebih dari itu, mereka juga merasa bangga dengan perbuatan itu, dengan alasan telah berhasil menjaga harga diri sehingga tidak jatuh ke tangan orang lain.

14

## 15

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

- Mereka beribadah dengan cara bertepuk tangan dan berteriak di sisi Kabah. Kaum wanita bertawaf mengelilingi Kabah dengan telanjang bulat, dan mereka menyebut tindakan ini sebagai ritual ibadah.
- Aneka ragam khurafat menguasai pikiran mereka. Peperangan, pertumpahan darah, dan menyerang terhadap kelompok lain menjadi kebanggaan mereka.
- Menjadikan wanita sebagai barang yang tak berharga, dan bahkan menjadikan kaum Hawa ini sebagai taruhan judi, di mana kaum wanita tidak memperoleh hak asasi manusia serendah apapun.
- Kedengkian dan permusuhan menjadi barang warisan mereka, yang dengan itu, pertumpahan darah dan bunuh membunuh menjadi perkara yang lumrah.

Ya, Nabi Muhammad datang untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan itu, mendidik, dan mengajarkan mereka dengan keberkahan kitab dan hikmah yang dibawanya. Tentu, keberhasilan beliau dalam membimbing mereka adalah salah satu bukti kebesaran Islam dan mukjizat nyata Nabi kita saw.

15

## 16

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Nabi Muhammad saw tidak hanya diutus untuk kaum yang *Ummī* saja. Risalah Beliau saw meliputi seluruh umat. Untuk itu, ayat berikut menambahkan,

﴿وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾

*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. (1)*

Generasi setelah para sahabat Nabi saw pun, juga terdidik dan tergebleng dalam pendidikan ini melalui ajaran al-Quran dan sunah Beliau, untuk itu, mereka juga masuk dalam dakwah agung ini. Dengan demikian, ayat di atas meliputi seluruh kaum Arab maupun 'Ajam yang datang setelah generasi sahabat Nabi saw.

- (1). Kata *أَخْرَيْنَ* di-'*athaf*-kan kepada kata *أُمِّيِّينَ*, dan kata ganti dalam *مِنْهُمْ* kembali kepada *الْمُؤْمِنِينَ* yang bisa disimpulkan dari konteks ayat. Menurut sebagian ahli tafsir, kata *أَخْرَيْنَ* di-'*athaf*-kan kepada kata ganti yang terdapat dalam *يُعَلِّمُهُم*. Akan tetapi, pandangan pertama lebih cocok.

16



## 17

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Saat Rasulullah saw membacakan ayat ini, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka itu?” Beliau menepuk pundak Salṃān al-Fārisī seraya bersabda, “*Seandainya keimanan ada di bintang kejora, maka orang-orang dari kaum ini akan meraihnya*”. (1)

Pada akhir ayat di atas menegaskan,

(وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ)

“*Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana*”.

(1). Hadis ini diriwayatkan oleh;

Al-Ṭabarsī dalam *Majma‘ al-Bayān*. Sumber: <https://tinyurl.com/bdf6wu3w> 10/6 (04/05/2025).

Al-Ṭabātabā‘ī dalam *al-Mīzān*. Sumber; <https://tinyurl.com/3n6c8adx> 18/280 (04/05/25).

Imam al-Suyūfī dalam *al-Durr al-Manthūr*. Sumber: <https://tinyurl.com/4r73su3a> 14/456 (04/05/25).

Al-Zamaksharī dalam *al-Kashshāf*. Sumber: <https://tinyurl.com/4d8xuufi> 6/110-111 (04/05/25).

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya. Sumber: <https://tinyurl.com/mtecej6yj> 20/453 (04/05/25).

Al-Marāghī dalam tafsirnya. Sumber: <https://tinyurl.com/mr8jbywv> 28/96 (04/05/25).

Sayid Quṭb dalam *Fi Zīlāl al-Qur‘ān*. Sumber: <https://tinyurl.com/mryue6pk> 6/324\_3566 (04/05/25).

Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Sumber: <https://tinyurl.com/bdzzwuyw> h. 1238 (04/05/25).

17

## 18

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Ayat berikut mengisyaratkan nikmat yang amat agung, yaitu pengutusan Rasulullah saw, serta program pengajaran dan pendidikan yang Beliau emban. Allah berfirman;

(ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ)

*Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki [dan Dia nilai layak], dan Allah memiliki karunia yang besar.*

Pada hakikatnya, ayat ini serupa dengan ayat 164 surat Āl ‘Imrān yang berbunyi;

(لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَ يُزَكِّيهِمْ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَ الْحِكْمَةَ وَ إِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ).

“*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”.

18

## 19

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Kepemimpinan Rasulullah untuk umat adalah karunia Ilahi, begitu pula kenabian untuk Beliau juga merupakan karunia Ilahi. Ungkapan (من يشاء) tidak lantas berarti Allah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada siapa pun tanpa pertimbangan. Kehendak-Nya pasti disertai hikmah, dan ini bisa ditangkap dengan gamblang dari penyifatan Allah dengan Mahaperkasa dan Mahabijaksana di ayat pertama.

Ketika menjelaskan karunia besar itu, Imam Ali as berkata dalam *Nahju al-Balāghah*, “Perhatikanlah nikmat-nikmat Allah atas umat ini. Dia mengutus rasul-Nya di tengah-tengah mereka. Dia mewajibkan mereka menaati rasul tersebut dengan agamanya dan menyatukan mereka dengan dakwahnya. Perhatikanlah bagaimana Dia menyebarkan nikmat yang besar ini kepada mereka dengan sayap kemuliannya dan mengalirkan sungai-sungai karunia-Nya atas mereka, dan agama yang hak dengan seluruh berkahnya telah menyelimuti mereka, sehingga mereka tenggelam dalam nikmat-Nya dan bahagia di haribaan-Nya...”. (1)

(1). *Kitab Nahju al-Balāghah*, khutbah 192. Sumber; <https://tinyurl.com/2rmt6s8h> h. 298 (07/05/25).

19

## 20

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

**POIN TAFSIR: Karunia Ilahi Sesuai Perhitungan**

Sekelompok orang miskin mendatangi Rasulullah saw, mereka berkata, “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya memiliki harta untuk infak, sedangkan kami tidak punya. Mereka memiliki fasilitas untuk berhaji, sedangkan kami tidak punya. Mereka memiliki sarana untuk memerdekakan budak, sedangkan kami tidak punya.” Rasulullah bersabda, “Sesiapa bertakbir sebanyak 100 x, ini lebih baik dari memerdekakan seorang budak. Barang siapa bertasbih sebanyak 100 x, ini lebih baik dari seratus kuda yang dipelana untuk jihad. Sesiapa mengucapkan *Lā Ilaha Illā Allāh* sebanyak 100 x, amalnya lebih baik dari seluruh masyarat yang ada kala itu, kecuali jika seseorang lebih banyak mengucapkan semua itu”.

20

## 21

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Sabda Rasulullah saw tersebut juga sampai ke telinga orang-orang kaya. Mereka pun juga menyibukkan diri dengan zikir-zikir itu. Orang-orang fakir kembali menemui Rasulullah seraya berkata, “Sabda Anda juga telah sampai ke telinga orang-orang kaya, dan mereka pun menyibukkan diri zikir tersebut.” Beliau bersabda, «ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ».

Sabda ini ingin menenkankan, untuk orang-orang seperti kalian yang berkeinginan berinfak, tetapi tidak memiliki harta. Adapun untuk orang-orang kaya, jalan meraih karunia melalui harta yang mereka infakkan”. (1) Hadis ini juga menjadi bukti atas pendapat kami di atas. Yaitu karuni Ilahi diberikan dengan perhitungan yang bijaksana.

(1). *Majma' al-Bayān*, vol.10, Sumber: <https://tinyurl.com/bdf6wu3w> h. 7 (07/05/2025).

21

## 22

## Surat al-Jumu'ah: Ayat 1 - 4

Demikian pertemuan kita pada sesi ini yang membahas surat al-Jumu'ah ayat 1 - 4 dalam kitab tafsir *al-Amthal* karya Shaykh Makārim al-Shīrāzī. Semoga dapat difahami dan bermanfaat...

Akhirul kalam....

Wassalamua alikum...wr.wb

22